

Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia: Kajian Teologis dalam Berapologetika

Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, Well Therfine Renward Manurung
STT Injili Indonesia Yogyakarta

Email : andriskiamani@yahoo.com; apattinaja@gmail.com; wellmanurung01@gmail.com

Abstrak

Tantangan kekristenan hari ini adalah kesulitan untuk mempertahankan argumen iman dalam berapologetika. Kecenderungan perdebatan yang menjebak banyak orang awam maupun rohaniawan adalah tentang eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjawab problematika ini, dengan mengkaji nilai teologis mengenai pribadi Yesus Kristus dan pelayanan-Nya, yang membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan yang berkuasa tetapi juga manusia. Beberapa penelitian terdahulu hanya memberikan penjelasan umum mengenai hubungan keterkaitan Yesus yang adalah manusia dan juga Tuhan, tetapi tidak memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang konteks dimaksud sebagai dasar berapologetika. Berdasarkan metode penulisan kualitatif dengan pendekatan studi literatur, maka artikel ini menjelaskan beberapa hal, yakni *pertama*, eksistensi Yesus sebagai Tuhan kelahiran Yesus membuktikan Dia sebagai Tuhan; *kedua*, eksistensi Yesus sebagai manusia; *ketiga*, pelayanan Tuhan Yesus membuktikan eksistensi-Nya sebagai Tuhan dan manusia; dan *keempat*, jaminan hidup kekal yang diberikan menguatkan eksistensinya sebagai Tuhan. Hasil penelitian ini menjadi fondasi iman kepercayaan setiap orang percaya dalam berapologetika agar bisa berargumen dan bertahan dalam menghadapi berbagai serangan.

Kata kunci: Yesus, Kristus, Tuhan, Pelayanan, Manusia



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Kata "apologi" berasal dari kata Yunani yang pada dasarnya berarti "membela". Maka, apologetika Kristen adalah ilmu untuk membela iman Kristen. Ada banyak orang skeptis yang meragukan keberadaan Allah dan/atau menyerang kepercayaan kepada Allah dalam Alkitab. Ada banyak kritikus yang menyerang inspirasi dan pengajaran Alkitab, yang tidak mengandung kesalahan. Ada banyak guru-guru palsu yang mempromosikan doktrin-doktrin palsu dan menyangkal kebenaran-kebenaran utama dari iman Kristen. Tugas apologetika Kristen adalah untuk memerangi semua gerakan ini dan mempromosikan Allah Kristen dan kebenaran Kristen (Phillips & Okholm., 2009, 50-55). Dalam upaya menjelaskan eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia melalui apologetika, pentingnya terletak pada presentasi bukti yang kuat. Hal ini tidak hanya membangun landasan keyakinan yang kokoh dan memberikan jawaban terhadap keraguan, tetapi juga menghadirkan alat yang efektif untuk berdialog dan memperkuat iman. Apologetika tidak hanya membantu untuk menjelaskan suatu keyakinan iman, tetapi juga memahami lebih dalam kebenaran tentang Yesus dan relevansinya dalam kehidupan saat ini di mana Yesus sering disebut sebagai Tuhan atau Kyrios (Manu, 2019, 53). Umat Kristen saat ini harus bisa memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai pernyataan iman mereka, karena Dia adalah jalan, kebenaran, dan kehidupan Yohanes 14:6. Dasar pijak yang benar terhadap dasar kebenaran Alkitabiah tentang eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia haruslah menjadi faktor utama untuk lebih melengkapi setiap umat Tuhan dalam berapologetika.

Beberapa peristiwa yang terjadi telah menjadi contoh, bagaimana ketidakmampuan kaum awam maupun rohaniawan dalam mempertahankan iman bahwa Yesus adalah Tuhan, antara lain seorang kristen di Merauke yang kalah debat dengan seorang Muslim, sehingga akhirnya memutuskan pindah agama karena merasa bahwa ternyata ajaran Islam lebih benar dan damai. Ia merasa bahwa imannya kepada Yesus keliru, karena ia hanya manusia buakn Tuhan (hidayhtullah.com, 2022). Salah seorang pastur di California, yang memutuskan pindah ke agama Islam karena merasa bahwa ini adalah imannya untuk mempercayai hanya ada satu Allah saja dan Yesus tidak lain dari hanya seorang tokoh sejarah yang dikagumi, dan Dia bukan Tuhan. Memilih menyembah Yesus sebagai Tuhan adalah konsep iman yang keliru (Sindonews.com, 2023). Seorang pria beragama Katolik yang taat beribadah di Meksiko, diketahui berpindah agama dan menjadi mualaf, karena ia mulai ragu tentang Iman kepada Yesus (Viva.co.id, 2022). Seorang pendeta Gereja Ortodoks Rusia, memilih masuk Islam karena menganggap beriman kepada satu Allah lebih masuk akal dari pada percaya Yesus, yang tidak jelas posisinya Tuhan atau manusia (viva.co.id,

2023). Beberapa kisah di atas hanyalah data dan fakta yang terjadi, akibat ketidakmampuan umat percaya untuk mempertahankan imannya kepada Yesus yang adalah Tuhan.

Debat teologis tentang eksistensi Yesus tetap kompleks dan bervariasi hingga saat ini, hal tersebut mencerminkan kompleksitas keyakinan individu dan aliran kepercayaan. Sehingga terjadi kesenjangan penelitian yang perlu dilanjutkan kembali untuk memberikan solusi perdebatan ini secara mendalam. Ada banyak penelitian yang telah membahas masalah ini, menyangkut eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia (Capes, 2018, 442-444); (Collins, 1987, 391-407) (Hank, 2007,8-9) (Parker, 1995, 245-246) (Caragounis, 2018, 3-23) (Gulo, 2021, 20-31) (Austin, 2017, 304-319) (Black, 1978, 4-18) (E. Brown, 2015, 74-79) (Moltmann, 1993, 5-17) (G. Erum, 2021, 271-286) (Wright, 2014, 7-20) (Song, 2020, 7-29) (Tanner, 2004, 1-4) (Elizabeth Johnston Taylor, 2011, 194-202). Namun dari hasil penelusuran literatur belum membahas secara detail dan komprehensif dalam menjelaskan keterkaitan tersebut, sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut.

Perlu untuk dipahami bahwa, eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia memerlukan penjelasan yang spesifik karena merupakan inti iman Kristen, yang membantu dalam berapologetika karena harus menyediakan argumen yang kuat. Alkitab secara konsisten mengaitkan mujizat-Nya dengan ke-Tuhanan-Nya, dan dikuatkan juga dalam tradisi awal yang menegaskan pengakuan terhadap ke-Tuhanan-Nya. Konsep Trinitas memperkuat pemahaman akan eksistensi-Nya sebagai bagian dari Allah. Perdebatan kepercayaan dan variasi pandangan memerlukan pembenaran yang kokoh melalui apologetika. Hanya dengan argumen yang solid, eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia dapat dipahami secara komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perdebatan tentang identitas Yesus sebagai Tuhan adalah kompleks dan belum mencapai kesepakatan universal. Solusi atas perdebatan ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali perspektif yang beragam, sehingga apologetika menjadi penting untuk menjelaskan eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia dengan landasan yang kuat dan terperinci.

Berdasarkan kesenjangan tentang perdebatan eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia, maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang rinci terutama yang berkaitan dengan Yesus sebagai Tuhan dan manusia serta pelayanan-Nya, sehingga hal ini dapat memberikan suatu kajian teologis dan pemahaman yang benar terhadap perspektif dan eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia yang berdampak untuk meningkatkan pemahaman tentang Pribadi Yesus dan pelayanan-Nya, serta memberikan pengaruh positif pada kehidupan jemaat yang adalah orang percaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur dimana, peneliti mengumpulkan teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian (Sonny Eli Zaluchu, 2021, 255). Sumber-sumber tersebut harus memiliki relevansi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sebagai sumber ilmiah yang valid, seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia, dan materi kredibel lainnya. Dalam konteks yang sama, Creswell menyatakan bahwa tinjauan pustaka membantu peneliti dalam menilai apakah suatu topik layak untuk diteliti atau tidak (John W. Creswell, 2013, 210). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan metode penelitian tersebut, peneliti mengadakan studi tentang Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia: Sebuah Analisis Teologis dalam Konteks Apologetika dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang terperinci.

Eksistensi Yesus Sebagai Tuhan

Menyatakan eksistensi Yesus sebagai Tuhan, harus mengupas tentang gelar "Sang" atau "Tuhan" di dalam bahasa Aram Yahudi, yang merupakan bahasa Yesus sendiri, memiliki berbagai arti, seperti halnya dalam bahasa Inggris modern, ini bisa merujuk kepada Allah sendiri. Selain itu, dapat dipakai kepada guru yang disegani, tokoh politik atau kemasyarakatan terhormat, atau orang-orang yang terkenal karena kekuatan kerohanian mereka. Markus 9:38-39 dan Matius 11:20; 13:54 mengaitkan Yesus sebagai Tuhan dengan kemampuannya untuk melakukan mujizat (Tafonao, 2020, 53). Menurut Lukas 7:40; 8:45,49; 9:33; 10:25; 12:13; 17:13; 18:18; 21:7, ke-Tuhan-an Yesus dikaitkan dengan pekerjaan-Nya sebagai guru dan pemuka agama. Pengikut Yesus biasanya menyebut Tuhan, Yesus juga dikaitkan dengan dua gelar Tuhan: seorang Hasid (orang suci) kharismatis dan seorang guru (orang bijak). Referensi Kitab Suci untuk pernyataan ini dapat ditemukan dalam Injil Lukas 7:40; 8:45,49; 9:33; 10:25; 12:13; 17:13; 18:18; 21:7. Dalam ayat-ayat tersebut, pengikut Yesus sering menyebut-Nya sebagai "Tuhan", dan Yesus juga dikenal sebagai seorang guru (orang bijak) dan seorang yang karismatik. Penekanan pada gelar ini lebih sering ditemukan di tradisi yang lebih awal, karena fakta bahwa peran-Nya sebagai seorang suci jauh lebih awal daripada peran-Nya sebagai guru (Eckardt A. Roy, 2006, 29). Individu dan keyakinan agama memiliki pandangan yang berbeda tentang Yesus Kristus. Yesus Kristus dianggap sebagai Inkarnasi Allah dalam agama Kristen (Untoro, 2019, 24). Doktrin Trinitas mengajarkan bahwa Allah adalah Satu dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Yesus Kristus (Putra Allah), dan Roh Kudus. Meskipun konsep Trinitas tidak

ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab, banyak pengikut Kristen yang memahami bahwa kesatuan dan pluralitas Allah terungkap melalui berbagai ayat Alkitab dan pengalaman gereja. Dalam pandangan Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai Putra Allah yang unik, yang bersama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus, membentuk Trinitas atau "Tiga Pribadi" yang satu. Dalam pernyataan iman Kristen, Yesus Kristus diakui sebagai ilahi dan sebagai bagian dari Tuhan yang sejati. Dia adalah Allah yang menyatakan kasih-Nya melalui inkarnasinya, kematian, dan kebangkitan-Nya. Konsep Trinitas memperlihatkan kompleksitas dan misteri dalam keyakinan Kristen mengenai Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak terbatas oleh batasan konsep manusia tentang waktu, ruang, atau substansi. Namun demikian, manusia mengenal Allah melalui manifestasi-Nya dalam Yesus Kristus dan karya Roh Kudus (Craig, 2019, 27).

Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang Yesus Kristus bervariasi di antara berbagai agama dan aliran kepercayaan di seluruh dunia. Meskipun Kristen mengakui Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan bagian dari Trinitas, pandangan tersebut tidak selalu berlaku dalam kepercayaan lain. Dalam Hinduisme, terdapat berbagai pandangan tentang agama-agama lain, termasuk agama Kristen dan tokoh-tokoh penting dalam agama tersebut. Bagi beberapa aliran Hindu, Yesus Kristus mungkin dianggap sebagai sosok yang diilhami oleh spiritualitas yang tinggi atau sebagai seorang guru spiritual yang agung. Namun, pandangan-pandangan ini dapat bervariasi tergantung pada tradisi, aliran, dan pemahaman individu dalam konteks Hinduisme (Lim, D. S., Morse, dkk 2010, 4). Kemudian juga Islam, Buddha, dan Yahudi Perlu, diingat bahwa perdebatan teologis tentang agama dan keyakinan pribadi dapat sangat kompleks dan bervariasi (Aritonang, 2021, 57). Boehlke menganggap Yesus sebagai guru spiritual yang penting, argumentasi utama Boehlke, hal tersebut dapat terlihat dari model pengajaran Yesus yang menggunakan perumpamaan yang merupakan metode yang biasanya digunakan para rabi saat itu (Robert R. Boehlke, 1991, 41). Sementara terdapat juga yang memberikan tuduhan bahwa Yesus diberikan posisi sebagai Tuhan sehingga tidak mengakui klaim ilahi-Nya (Teologi et al., 2021, 104). Hasil dari pendapat para peneliti di atas tidak dapat memberikan kesepakatan bersama mengenai pemahaman bahwa Yesus adalah Tuhan. Penelitian tentang identitas Yesus sebagai Tuhan menghadirkan beragam perspektif. Dalam konteks Kristen, dia dianggap sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, serta sebagai inkarnasi Allah dan anggota Trinitas. Namun, pandangan ini tidak berlaku secara universal; agama lain seperti Hindu dan Islam memiliki pandangan yang berbeda.

Oleh sebab itulah, penjelasan teologis harus disampaikan agar setiap orang percaya bisa belajar dan bisa meyakini iman kepercayaan mereka serta bertahan dalam tantangan apapun. Berdasarkan keyakinan bahwa Yesus adalah inkarnasi Allah dan memiliki kedaulatan serta otoritas yang sama dengan Allah Bapa. Konsep ini telah menjadi pijakan sentral dalam ajaran Kristen dan telah diperdebatkan dan diselidiki secara mendalam selama berabad-abad. F.F. Bruce dan W.J. Martin, merupakan teolog yang meneliti dan mengajarkan mengenai keilahian Yesus Kristus di mana mereka menganggap bahwa kepercayaan pada keilahian Yesus Kristus sebagai Allah tidak hanya didasarkan pada pengakuan-Nya sendiri, tetapi juga terdapat dalam klaim-klaim dan pengajaran yang disampaikan sepanjang pelayanan-Nya. Klaim-klaim dan pengajaran Yesus yang menegaskan kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa bisa ditemukan dalam berbagai bagian Perjanjian Baru, seperti dalam Injil-injil dan surat-surat Rasul. Contohnya, dalam Injil Yohanes, Yesus secara terbuka menyatakan hubungannya dengan Allah Bapa, seperti dalam Yohanes 10:30 di mana Dia mengatakan, "Aku dan Bapa adalah satu." Selain itu, ada juga pengajaran Yesus yang menunjukkan bahwa Dia memiliki otoritas dan kedaulatan yang sama dengan Allah. Misalnya, dalam memberikan ajaran-Nya, melakukan mujizat, dan dalam pengampunan dosa, Yesus menunjukkan kekuasaan yang hanya bisa dimiliki oleh Allah. Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep keilahian Yesus Kristus tidak selalu diterima secara universal di kalangan semua denominasi Kristen. Sejarah gereja mencatat adanya perdebatan dan kontroversi seputar doktrin ini, yang menghasilkan berbagai pandangan dan interpretasi. (F.F. Bruce & W.J. Martin, 1964, 3). Banyak hal baru tentang sifat Allah ditemukan dalam isi dan lingkup ajaran-Nya. Ia juga menegaskan kesetaraan-Nya dengan Allah kepada orang-orang Yahudi dan para murid-Nya. Menurut Daniel Doriani yang dikutip oleh Kalis Stevanus mengatakan, Yesus benar-benar menyadari keilahian-Nya selama hidup dan pelayanan-Nya. Yesus menunjukkan kesadaran keilahian-Nya melalui tindakan dan pelajaran yang sering dan berbeda, yang benar-benar berasal dari Tuhan sendiri (Stevanus, 2020, 84).

Sebagai contoh, Paulus menggunakan berbagai variasi seperti "Tuhan Yesus Kristus", "Tuhan Kristus Yesus", "Yesus Kristus Tuhan", atau "Kristus Yesus Tuhan" untuk merujuk kepada sosok Kristus dalam karya-karyanya. Meskipun ada variasi dalam susunan kata, intinya adalah pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus (Mesias) dan Tuhan. Dalam Roma 10:9, Paulus menegaskan kepercayaan esensial dalam iman Kristen. Variasi dalam cara Paulus menggunakan sebutan tersebut menggambarkan kompleksitas dan kedalaman makna dari keyakinan Kristen tentang identitas dan otoritas Kristus. Paulus menyatakan

untuk diselamatkan membutuhkan pengakuan dan percaya. Ini menegaskan dua komponen penting dalam iman Kristen: pengakuan terhadap otoritas Yesus sebagai Tuhan, dan iman dalam kebangkitan-Nya sebagai dasar pengharapan akan kehidupan kekal (Kiamani, 2023, 26). Dalam 1 Korintus 12:3, Paulus menekankan pentingnya peran Roh Kudus dalam pengakuan Yesus sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, Paulus menyoroti bahwa pengakuan Yesus sebagai Tuhan tidak hanya merupakan hasil dari pemikiran atau kehendak manusia semata, tetapi merupakan hasil dari penyertaan dan penggerak Roh Kudus dalam hati seseorang. Dengan demikian, pengakuan Yesus sebagai Tuhan bukan hanya masalah akal sehat atau kehendak manusia, tetapi juga melibatkan intervensi dan penyertaan ilahi melalui Roh Kudus. Ini menekankan pentingnya pengalaman rohani dalam proses pertobatan dan pengakuan iman Kristen (Tridarmanto, n.d., 20). Paulus sepenuhnya menyadari bahwa setiap orang yang mengenal Yesus sebagai Tuhan telah melihat Dia di dalam cahaya terang. Selain itu, Paulus tahu bahwa ke-Tuhanan Yesus tidak menjadi penting jika terlepas dari kebangkitan-Nya.

Paulus mengakhiri kitab Kristologinya dengan menulis bahwa Yesus adalah Tuhan sehingga namanya ditinggikan atas segala makhluk yang ada di langit dan bumi. (Riyadi Pr. Eko, 2011, 203). Roh Kudus memenuhi dan memperlengkapi Yesus (Luk 4:1) dalam seluruh pelayanan-Nya, sebagai bukti terjalannya hubungan yang kuat dengan Roh Kudus (Luk 4:18; Kis 2:27; 10:38; Ibr 1:9). Hal ini membuktikan bahwa Dia Mesias (Ryrie, 2017, 120). Konsep penting dalam ajaran Kristen yang terkait dengan identitas Yesus Kristus adalah konsep Firman adalah Tuhan dan Firman yang telah menjadi manusia. Dalam Injil Yohanes 1:1, Firman (dalam bahasa Yunani disebut "Logos") diidentifikasi sebagai Allah dan bersifat ilahi. Kemudian, dalam ayat 1:14, Yohanes menyatakan bahwa Firman itu "menjadi daging" atau menjadi manusia, merujuk kepada inkarnasi Yesus Kristus. Ini menggambarkan keyakinan Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia (Untoro, 2019, 28). Ayat kedua, adalah Hukum Taurat dan Janji-Nya diberikan kepada bangsa Israel. Secara langsung menjelaskan kelahiran fisik Yesus sebagai orang Yahudi dan juga menunjukkan keilahian-Nya sebagai Tuhan di atas segalanya.

Semua perilaku yang bertentangan dengan Allah adalah dosa (J. Witoro et al., 2022, 6). Meskipun manusia mati di hadapan Allah, Allah tidak menarik diri-Nya dan membiarkan manusia berdosa. Kematian Yesus Kristus, Sang Penebus yang sempurna, menunjukkan kebaikan Allah (J. Witoro et al., 2022, 11), keselamatan menciptakan suatu pemulihan hubungan manusia dengan Allah (Rasul, n.d., 41), Yesus juga berkuasa untuk

mengampuni dosa, seperti yang ditulis dalam Markus 2:1-12 (Lele & Panggarra, n.d., 291). Iblis berkata bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa manusia, perkataan ini adalah benar, Karena Yesus adalah Tuhan dan sanggup mengampuni dosa manusia. Ini menunjukkan bahwa sebelum Ia datang ke dunia, Yesus telah menjadi Tuhan dan Ia dalam posisiNya sejajar dengan Allah. Penegasan bahwa Yesus adalah Tuhan berdasarkan F.F. Bruce, W.J. Martin, dan Daniel Doriani adalah bahwa pengakuan dan klaim kesetaraan Yesus dengan Allah merupakan dasar pengajaran-Nya. Paulus juga menekankan pentingnya pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, diperkuat oleh kenyataan kebangkitannya. Kesaksian Alkitab juga menegaskan identitas Yesus sebagai "Firman" yang menjadi manusia dan bahwa Allah adalah Trinitas. Selain itu, Yesus menunjukkan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa, memperkuat keilahian-Nya.

Eksistensi Yesus Sebagai Manusia

Kepercayaan Kristen, Yesus Kristus dianggap baik sebagai manusia sejati maupun sebagai Allah yang menjadi manusia (inkarnasi) (Grudem, 2009, 125). Konsep inkarnasi mengatakan bahwa Allah sendiri menjadikan diri-Nya manusia dalam pribadi Yesus Kristus (Maiaweng, 2015, 102). Magdalena menegaskan, Yesus mengalami banyak aspek kemanusiaan sebagai manusia sejati, Yesus lahir sebagai bayi dari seorang perempuan bernama Maria, tumbuh dan berkembang seperti manusia pada umumnya, dan mengalami proses penuaan dan kematian (Magdalena Pranata Santoso, 2009, 92). Ia mengalami emosi seperti sukacita, kesedihan, kemarahan, dan belas kasih, Ia juga dapat mengalami berbagai keterbatasan fisik sebagai manusia, termasuk lapar, haus, dan lelah . Selain itu, seperti manusia lainnya, Yesus mengalami godaan dan pencobaan, tetapi Dia tidak berbuat dosa, Yesus menunjukkan kemanusiaan-Nya dengan menjalani kehidupan serupa dengan manusia. Ia memiliki sifat manusia dan melalui proses persiapan sebelum melakukan apa yang diinginkan Bapa bagi-Nya (Maiaweng, 2015, 119). Ia menunjukkan kebajikan, kasih, keadilan, dan kemurahan hati dalam kehidupan-Nya, yang memotivasi banyak orang. Dalam kepercayaan Kristen, kemanusiaan Yesus sangat penting karena Ia menjadi teladan yang sempurna bagi manusia.(Kristi, 2023, 230).

Adalah benar, dalam pandangan agama Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai manusia sejati. Konsep ini dikenal sebagai "Kemanusiaan Kristus" atau "Manusia Sejati" (Magdalena Pranata Santoso, 2009, 99). Gagasan ini penting dalam teologi Kristen karena menekankan bahwa Yesus bukan hanya ilusi atau semata-mata penampilan manusia, tetapi Dia benar-benar menjadi manusia dengan segala aspek yang melekat pada kemanusiaan

(Maiaweng, 2015, 100). Banyak bagian Alkitab menunjukkan kemanusiaan Yesus; Ia dilahirkan sebagai manusia melalui kelahiran fisik Maria, seorang perempuan. Ia melalui masa kanak-kanak, masa remaja, dan kedewasaan. Yesus makan, tidur, lapar, haus, dan mengalami emosi seperti senang, sedih, dan marah. Pandangan bahwa Yesus adalah manusia sejati memiliki makna teologis yang signifikan. Dia menjadi juruselamat yang ideal bagi manusia karena kemanusiaan-Nya. Ia memiliki kemampuan untuk menggantikan manusia dan membayar harga dosa melalui kematian-Nya yang ditawarkan kepada Allah Bapa karena dia adalah manusia tanpa dosa (J. Witoro et al., 2022, 10). Argumentasi utama yang menegaskan eksistensi Yesus sebagai manusia adalah bahwa dalam kepercayaan Kristen, Yesus dianggap sebagai manusia sejati yang mengalami semua aspek kemanusiaan. Ia lahir, tumbuh, dan berkembang seperti manusia pada umumnya, mengalami emosi, godaan, dan percobaan, namun tanpa berbuat dosa. Kemanusiaan Yesus penting karena Dia menjadi teladan sempurna bagi manusia dan mampu menebus dosa manusia melalui kematian-Nya sebagai manusia tanpa dosa.

Yesus Tidak Berdosa

Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai manusia yang tidak berdosa. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia (Firman yang menjadi daging), seperti yang dinyatakan dalam Injil Yohanes 1:14. Kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah manusia yang tidak berdosa sangat penting dalam teologi Kristen karena memiliki implikasi besar dalam pemahaman tentang keselamatan. Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai korban pengganti yang sempurna bagi dosa-dosa umat manusia karena keberdosaan-Nya yang tidak tercemar. Dikatakan bahwa "Dia tidak mengenal dosa" (2 Korintus 5:21) dan bahwa Ia "tidak berbuat dosa" (1 Petrus 2:22). Kehadiran dosa di dunia mempengaruhi seluruh umat manusia, tetapi dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus, sebagai manusia yang tidak berdosa, menawarkan jalan untuk pengampunan dan keselamatan. Kematian-Nya yang tidak berdosa dianggap sebagai korban yang memenuhi tuntutan keadilan Allah dan memungkinkan manusia untuk mendapat pengampunan dosa dan hidup yang baru dalam persekutuan dengan Allah (Gulo, 2021, 29).

Meskipun Ia mengalami kemanusiaan sepenuhnya, iman Kristen percaya Yesus sebagai satu-satunya manusia yang tidak memiliki dosa. Oleh karena itu, Yesus dapat disebut tidak memiliki dosa atau murni, karena murni berarti suci atau bebas dari dosa (Y. Witoro et al., 2023, 15). Dalam keyakinan Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai Putra

Allah yang suci dan sempurna, yang hidup sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah dan tidak pernah melanggar hukum-Nya. Ayat-ayat Alkitab seperti yang disebutkan dari 2 Korintus 5:21 dan 1 Petrus 2:22 menggarisbawahi kedudukan Yesus Kristus yang tidak berdosa dan tidak mengenal dosa. Ini menekankan kesempurnaan moral dan spiritual-Nya, yang merupakan aspek penting dalam teologi Kristen. Dalam teologi Kristen, pentingnya ketidakberdosaan Yesus Kristus terletak pada perannya sebagai korban pengganti yang sempurna bagi dosa-dosa umat manusia. Konsep ini dikenal sebagai doktrin penebusan, yang menyatakan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah pembayaran yang sempurna bagi dosa-dosa manusia, memungkinkan umat manusia untuk mendapatkan keselamatan dan rekonsiliasi dengan Allah. Ketidakberdosaan Yesus Kristus memungkinkan-Nya untuk menjadi korban pengganti yang sempurna, karena hanya korban yang tidak bercacat atau berdosa yang dapat menghapus dosa-dosa manusia secara sempurna. Bukti kematian-Nya di kayu salib diyakini sebagai pembayaran penebusan dosa-dosa umat manusia yang berseru kepada-Nya yang tidak akan mungkin dicapai oleh manusia lain yang berdosa (Kiamani et al., 2023, 27). Oleh karena itu, dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai satu-satunya Juruselamat yang mampu menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan kesempatan bagi kehidupan yang kekal. Konsep ini menjadi dasar iman Kristen dan menjadi fokus penting dalam pelayanan gereja Kristen. Kedatangan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus dianggap sebagai puncak sejarah keselamatan manusia, dan iman dalam-Nya merupakan titik sentral dalam ajaran dan praktik Kristen (Enny Irawati, 2022, 15).

Keyakinan bahwa Yesus tidak berdosa sangat penting karena mengaitkan-Nya dengan peran-Nya sebagai Penebus dan Juruselamat umat manusia (Staudt, 2017, 145). Sekalipun masih terdapat banyak perdebatan tentang pendapat Staudt, tetapi argumentasi Staudt bisa dibuktikan secara eksplisit berdasarkan penggenapan Yesus akan tuntutan Hukum Taurat yang membutuhkan standar korban yang tidak bercacat atau sempurna. Kondisi ini tidak akan memungkinkan Yesus menjadi korban sempurna jika Ia berbuat dosa. Dua catatan Matius dan Markus meneguhkan pendapat ini, bahwa Yesus datang untuk memanggil orang berdosa (Mat. 9:13; Mrk 2:17), yang jika diimplementasikan, maka tidak mungkin Yesus bisa menyelamatkan orang berdosa apabila ia juga sementara berdosa. Lukas menulisnya demikian, Yesus memanggil orang berdosa agar mereka bertobat (Luk. 5:32). Penegasan Lukas ini memperkuat penjelasan Matis dan Markus bahwa Yesus adalah manusia yang tidak berdosa.

Pelayanan Tuhan Yesus Membuktikan Eksistensi-Nya sebagai Tuhan dan Manusia

Ada satu fase yang Yesus harus lewati dalam memulai pelayanannya pasca dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, yakni “fase pencobaan di padang gurun” (Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13). Fase pencobaan adalah sebuah bukti nyata bahwa sekalipun Yesus adalah Tuhan, tetapi Ia juga adalah manusia 100%. Kennedy mengungkapkan, jika Yesus bukan manusia, melainkan hanya memiliki sisi Ke-Tuhanannya, maka Iblis tidak akan mungkin mencobainya. Berbagai tawaran yang diberikan oleh Iblis, yakni batu menjadi roti (Mat. 4:3), jatuhkanlah diri ke bawah, maka malaikat akan menatang Yesus (Mat. 4:6), dan tawaran untuk sujud menyembah Iblis (Mat. 4:8) adalah gambaran tawaran dari kebutuhan dasar sebagai manusia. Batu menjadi roti menyimbolkan kebutuhan hidup atau primer, menjatuhkan diri gambaran dari meragukan atau skeptis terhadap kuasa Tuhan dalam memelihara kehidupan, dan tawaran akan harta kekayaan gemerlap dunia yang akan diberikan sebagai ganti penyembahan kepada Iblis (Kennedy, 2014, 67-72). Fase persiapan ini, menjadi pembuktian bahwa Yesus benar-benar manusia. Konteks ini diteguhkan oleh penulis Ibrani, yang menyatakan bahwa Yesus telah dicobai hanya tidak berbuat dosa (Ibr. 4:15). Karena Yesus sendiri telah dicobai dalam keadaannya sebagai manusia, maka Dia sanggup menolong mereka yang dicobai (Ibr. 2:18).

Pelayanan Yesus

Sebagian besar orang percaya bahwa Yesus Kristus lahir untuk mati menebus manusia yang berdosa sehingga manusia tidak mengalami kematian kekal. Ia datang untuk menyelamatkan orang percaya, karena nama-Nya Yesus berarti Penyelamat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang yang percaya untuk menyebarkan berita baik bahwa Yesus adalah Juruselamat (Moelyono, 2022, 45). Namun, selama kira-kira 33 tahun kehidupannya selama di bumi, jelas Dia tidak menyediakan keselamatan. Injil keselamatan tidak berasal dari kehidupan dan pengajaran Kristus; itu berasal dari fakta bahwa Ia mati untuk manusia yang berdosa dan dibangkitkan kembali dari kematian. Jika demikian, apa tujuan hidup dan pengabdian-Nya di dunia ini? Untuk siapa kiranya pelayanan ini disediakan? Apa yang telah dicapai oleh pelayanan ini? Apa hubungan pelayanan ini dengan anggota Tubuh Kristus saat ini? Bagian ini berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan pertanyaan lainnya.

Yesus telah memberikan diri-Nya sebagai korban untuk semua orang, tetapi terutama untuk mereka yang percaya kepada-Nya (Benyamin, 2020, 92). Tentu saja, ada

banyak alasan untuk menjalani tiga tahun di dunia ini sebelum melakukan penyaliban untuk menjamin keselamatan manusia. Dalam Roma 15:8, "Yang aku maksudkan ialah, bahwa oleh karena kebenaran Allah Kristus telah menjadi pelayan orang-orang bersunat untuk mengokohkan janji yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang kita," kata Rasul Paulus. Di mana dalam ayat 8-9 menjelaskan bagaimana Kristus menerima orang Yahudi dan bukan Yahudi, masing-masing. Karena Ia menjadi pelayan orang bersunat untuk meneguhkan janji-janji yang telah diberikan kepada orang-orang Yahudi (8), dan Ia juga menjadi pelayan bagi orang-orang bersunat sehingga bangsa-bangsa lain akan memuliakan Allah karena kasih karunia-Nya (9a). Bahwa bangsa-bangsa lain akan memuliakan Allah karena belas kasihan-Nya telah dinubuatkan di dalam Kitab Suci sejak semula. Empat kutipan dari Kitab Suci untuk meneguhkan preposisi ini (9b - 12) (Schreiner, 2013, 751). Stott mengungkapkan, bahwa misi terbesar Yesus untuk menggenapi seluruh aturan Hukum Taurat yang diberikan kepada Israel dahulu, lewat pengorbananNya di kayu salib agar rencana keselamatan seluruh dunia (termasuk bangsa non Yahudi) dapat terjadi (Stott, 2018, 39-42). Penjelasan Schreiner dan Stot telah memperlihatkan rencana Allah yang dari semula untuk mendatangkan keselamatan kepada semua manusia di muka bumi. Pelayanan-Nya di bumi terutama merupakan pelayanan peneguhan yang telah diungkapkan dalam Perjanjian Lama melalui penggunaan sang Gembala Agung, yang sering digunakan untuk menyebut tentang Allah dalam kisah-kisah dari Perjanjian Lama (Marbun et al., 2023, 20). Dalam kitab Ibrani 2:17, 18, disebutkan bahwa "Itulah sebabnya, maka Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal, supaya Ia menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan dan setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa" (Taihuttu, 2021, 52), dan Dia sendiri menyatakan, "Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakan, melainkan untuk menggenapinya, karena karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai" (Andrianti, 2013, 6). Sangat penting bagi seseorang yang akan menjadi imam besar untuk mempersiapkan diri untuk merasakan semua ujian, kesulitan, dan kelemahan orang yang akan diwakilinya di hadapan Allah agar ia dapat bersimpati dan menolong mereka. Mungkin tampak bahwa Kristus, sebagai Anak Allah, tidak memerlukan pengalaman seperti itu untuk menyempurnakan pelayanan-Nya sebagai imam besar. Namun, penulis Kitab Ibrani menekankan bahwa kemanusiaan-Nya yang sempurna memerlukan pengalaman seperti itu sehingga bisa menjadi sumber keselamatan bagi manusia (Kustiati, n.d., 21). Meskipun pelayanan Yesus selama hidupnya tidak langsung memberikan keselamatan, itu menjadi landasan bagi

peran-Nya sebagai Penyelamat yang sempurna. Melalui kematian-Nya, Dia menawarkan keselamatan bagi mereka yang percaya. Pelayanannya menguatkan janji-janji Allah dan memenuhi hukum Taurat serta nubuat-nubuat, menjadikan-Nya Imam Besar yang dapat merasakan dan menolong umat manusia.

Isi Pelayanan Yesus

Injil Matius yang menegaskan pelayanan Yesus Kristus selama masa-Nya di bumi. Ayat-ayat tersebut menyoroti berbagai aspek dari pelayanan-Nya yang mencakup pengajaran, pemberitaan Injil Kerajaan Allah, dan pelayanan penyembuhan kepada orang-orang yang sakit dan terpinggirkan, *pertama* Matius 4:23; Ayat ini menggambarkan bagaimana Yesus aktif berkeliling di seluruh Galilea, mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Allah. Pelayanan penyembuhan yang dilakukannya juga menjadi bagian integral dari pelayanan-Nya. Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit dan menghilangkan berbagai macam penyakit dan kelemahan fisik yang dialami oleh orang-orang itu; dan *kedua*, Matius 10:7-8; Ayat ini juga merupakan bagian dari instruksi Yesus kepada para murid-Nya saat Dia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Sorga. Yesus memberi mereka kuasa dan otoritas untuk melakukan tanda-tanda keajaiban seperti menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, menyucikan orang-orang yang menderita penyakit kusta, dan mengusir setan. Ini menunjukkan kuasa ilahi yang diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya untuk memberikan kesaksian yang kuat tentang kerajaan-Nya.

Pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah salah satu aspek yang sangat mencolok dari pelayanan-Nya di bumi. Tindakan penyembuhan ini tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga merupakan ungkapan kasih-Nya yang mendalam kepada orang-orang yang menderita dan terpinggirkan. Dengan pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah kerajaan penyembuhan, penebusan, dan pemulihan bagi umat manusia. (Tari, 2019, 2-5). Jika kamu memperolehnya sebagai anugerah, maka kamu harus memberikannya juga sebagai anugerah. Yohanes Pembaptis memberitakan, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" (Matius 3:2), dan Lukas menceritakan kepada kita bahwa Yohanes Pembaptis datang "ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis, dan Allah akan mengampuni dosamu" (Charles F. Baker, 2009, 413-416). Jadi, melalui pertobatan, orang percaya bahwa mereka memiliki tugas yang harus mereka selesaikan dan merasa penting untuk menjadi saksi dan menjadi teladan yang baik yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan (Enny Irawati, 2022, 16). Karena Kristus telah membuka jalan masuk bagi

setiap orang yang percaya kepada-Nya (Kustiati, n.d., 24). Pelayanan Kristus di dunia tidak hanya menawarkan penyembuhan fisik, tetapi juga keselamatan spiritual. Dengan mengutamakan pengampunan dan pertobatan, Yesus mengajak setiap orang untuk memiliki kepastian akan kehidupan kekal dalam Surga. Ini mengilhami orang percaya untuk menjadi saksi Kristus, mempengaruhi hidup orang lain, dan menyebarkan pesan kasih dan pertobatan.

Jaminan Hidup Kekal yang Diberikan Menguatkan Eksistensinya sebagai Tuhan

Keselamatan merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia di muka bumi ini, dari berbagai lapisan dan golongan masyarakat. Semua agama mencoba menawarkan keselamatan dalam berbagai konteks dan perspektif masing-masing. Tetapi kebenarannya adalah, bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan yang berani secara gamblang menyebut diri-Nya sebagai jalan keselamatan dan hidup, dan perkataan ini tidak disebutkan oleh tuhan atau ilah lain mana pun (Yoh. 14:6). Jaminan keselamatan ini, memberikan kepastian kepada setiap orang percaya yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan untuk menerima hidup yang kekal. Criswell menulis Yesus membuktikan eksistensi sebagai manusia, untuk memberikan pola hidup keteladanan dan kesetiaan di dalam menaati kehendak Allah, sekaligus membuktikan diri sebagai Tuhan yang berkuasa melakukan mujizat, bangkit dan memberikan jaminan keselamatan untuk memperoleh hidup yang kekal (Criswell, 2006, 56-60). Stewart juga menegaskan, bahwa kebangkitan Yesus telah membuktikan eksistensinya sebagai Tuhan untuk menyediakan hidup yang kekal. Banyak kepercayaan dan tuhan lain, mati dan tidak mengalami kebangkitan sekalipun ada yang percaya sebagai reinkarnasi. Tetapi Yesus mendobrak paradigma dan perspektif untuk melihat Dia sebagai satu-satunya Tuhan yang benar (Stewart, 2010, 293-296). Senada dengan itu, Pass dan Swije-Koning berargumen, pelayanan Yesus di dunia, bukan hanya sebagai kisah fiksi dan berita retorika, tetapi sejarah membuktikan kehidupan, pelayanan, mujizat, kematian bahkan kebangkitannya. Dengan pembuktian tersebut, maka tidak diragukan lagi, jika Yesus benar-benar bisa menyediakan tempat bagi setiap orang percaya di rumah BapaNya (Yoh. 14:1-3) (Paas & Zwijze-koning, 2023). Jika diteliti lebih lanjut terhadap ucapan Yesus dalam Yohanes 14:1-3, maka Yesus menegaskan bahwa jika tempat itu tidak ada, maka tidak mungkin Doa menjanjikannya kepada orang percaya. Inilah jaminan terkuat yang pernah diberikan seorang Tuhan yang berkuasa kepada umatNya. Beberapa penjelasan ini adalah rangkaian pijakan iman dan dasar kepercayaan setiap umat Tuhan, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Ia sanggup memberikan jaminan hidup

yang kekal. Seharusnya kebenaran ini mengokohkan kehidupan orang percaya agar tidak goyah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan ajaran-ajaran sesat yang berkembang. Demikianlah Yohanes telah menyampaikan bahwa Yesus sebagai Anak Allah telah datang dan mengaruniakan pengertian kepada setiap orang percaya, agar memahami dan mengenal Dia yang benar (1 Yoh. 5:20).

Implikasi Terhadap Keyakinan Iman Yang Kokoh

Telah disampaikan, bahwa dalam berapologetika, maka dibutuhkan suatu keyakinan iman yang kokoh di atas dasar kebenaran Alkitabiah, untuk melakukan Pembelaan terhadap iman kepercayaan terhadap berbagai serangan yang datang. Konsep apologetika ini akan dapat berjalan dengan baik, ketika beberapa kajian teologis yang telah disampaikan dalam Paparan pembahasan di atas dipahami, diyakini, dan diterapkan menjadi suatu kepercayaan dalam hidup orang percaya. Hal ini sangat penting dan dibutuhkan oleh siapa saja baik kaum awam maupun para rohaniawan. Kesenjangan pemahaman yang kuat tentang eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan juga sebagai manusia, mengakibatkan ketidakmampuan orang percaya dalam mempertahankan dan membela keyakinan imannya. Untuk itulah dasar-dasar kajian teologi yang disampaikan sangat berguna untuk memperkokoh keyakinan iman setiap orang percaya, mengenai Yesus adalah benar-benar Tuhan dan manusia. Itu dibuktikan dari rangkaian kelahiran pelayanannya di bumi sampai kematian dan kebangkitannya yang ajaib. Hal berikut juga yang harus diyakini, bahwa Yesus bukan merupakan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata (*real*). Salah satu catatan dari Flavius Josephus telah mengkonfirmasi tentang keberadaan dan kehidupan Yesus secara nyata (Whiston, 1737, Book XVIII, Chapter 3). Keyakinan iman ini harus dilandasi kepada kemahakuasaan Yesus yang adalah Tuhan dan manusia untuk menggenapi rancangan BapaNya, agar setiap bangsa di muka bumi mendapatkan keselamatan.

Kesimpulan

Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia adalah konsep teologis yang fundamental dalam kepercayaan Kristen. Yesus Kristus diyakini sebagai inkarnasi Allah yang memiliki kedaulatan dan otoritas yang sama dengan Allah Bapa, serta sebagai manusia sejati yang mengalami semua aspek kemanusiaan. Klaim keilahian Yesus didukung oleh pengakuan-Nya sendiri dan ajaran-Nya yang menegaskan kesetaraannya dengan Allah. Paulus dalam suratnya menekankan pentingnya pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, yang diperkuat oleh kebangkitan-Nya. Kemanusiaan Yesus menjadi penting

karena Dia menjadi teladan sempurna bagi manusia dan mampu menebus dosa manusia melalui kematian-Nya tanpa dosa. Ketidakberdosaan Yesus memungkinkan-Nya menjadi korban pengganti yang sempurna bagi dosa-dosa umat manusia. Pelayanan Yesus mencakup penyembuhan fisik dan keselamatan spiritual, memperkuat janji-janji Allah dan memenuhi hukum Taurat serta nubuat-nubuat. Meskipun awalnya pelayanan-Nya terutama untuk orang Yahudi, melalui pertobatan, setiap orang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan menyebarkan pesan kasih dan pertobatan.

Penelitian ini mengonfirmasi keilahian Yesus, menekankan pentingnya pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, yang juga menyoroti kemanusiaan-Nya yang sempurna, pelayanan-Nya, sebagai manusia termasuk memberikan pengampunan terhadap manusia yang berdosa, serta klaim Yesus sebagai Tuhan yang dibuktikan dari kebangkitan-Nya dan memberikan jaminan hidup kekal bagi manusia yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian dapat memberikan landasan bagi praktik keagamaan dan misi orang percaya yang meneguhkan serta memperkaya pemahaman akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Manusia, memperkuat keyakinan, dan mendorong pertumbuhan rohani.

KEPUSTAKAAN

- Andrianti, S. (2013). Yesus, Taurat Dan Budaya. *Antusias*, 2(3), 1-15.
- Aritonang, A. (2021). PANDANGAN AGAMA-AGAMA TERHADAP SILA PERTAMA THE VIEWS OF RELIGIONS ON THE FRIST PRINCIPLE OF. 3(1).
- Austin, M. (2017). Tha Man Jesus. *The North American Review*, 202(717), 304-319.
- Benyamin, Y. (2020). Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya menurut Efesus 1 : 13-14. 2(1), 87-95. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>
- Black, M. (1978). Jesus and The Son of Man. *JSNT Journal for the Study of the New Testament*, 12(4), 4-18.
- Capes, D. B. (2018). A Man Attested by God: The Human Jesus of the Synoptic Gospels. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 72(4), 442-444. <https://doi.org/10.1177/0020964318785799a>
- Caragounis, C. C. (2018). KINGDOM OF GOD , SON OF MAN AND JESUS' SELF-UNDERSTANDING. *Tyndale Bulletin*, 40(3), 3-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.53751/001c.30529>
- Charles F. Baker. (2009). *A Dispensational Theology Teologi Sistematika Dispensasional (Ke-1)*. Pustaka Alkitab Anugerah.
- Collins, A. Y. (1987). The origin of the designation of jesus as " son of man." *Harvard Theological Review*, 80(4), 391-407. <https://doi.org/10.1017/S0017816000023750>

- Craig, W. L. (2019). Is god the son begotten in his divine nature? *TheoLogica*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.14428/thl.v2i3.16583>
- Criswell, W. A. (2006). *Diselamatkan Oleh Anugerah (Soteriologi)* (E. P. Purwanto (ed.)). Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Press. www.sttip.com
- E. Brown, R. (2015). JESUS KNOW HE WAS GOD ? *Union Theological Seminary*, 25(2), 74–79.
- Eckardt A. Roy. (2006). *Menggali ulang Yesus sejarah*. Gunung Mulia.
- Elizabeth Johnston Taylor. (2011). Spiritual Care :Evangelism at the Bedside. *Journal of Christian Nursing*, 28(4), 194–202. <https://doi.org/10.1097/CNJ.0b013e31822b494d>
- Enny Irawati. (2022). Berakar dan bertumbuh dalam kolose 3:6-7 menghadapi tantangan di masa resesi. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(2), 13–20.
- F.F. Bruce & W.J. Martin. (1964). *The Deity of Christ*. North of England Evangelical Trust.
- G. Erum, A. (2021). Jesus Christ Is Fully God , Not Just Fully Man. *Eleutheria*, 5(2), 271–286.
- Grudem, W. A. (2009). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Academic.
- Gulo, F. (2021). Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa. *Journal Kerusso*, 6(2), 20–31. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.198>
- Hank, H. (2007). Did Jesus Claim to Be God ? *Evanglium Hirnor*, 3(1), 8–9.
- hidayatullah.com. (2022). *Gak Ikhlas Mualaf, Mantan Pendeta Sempat Berniat Cari Kebusukan Islam*. Bambang S Hidayhtullah.Com. <https://hidayatullah.com/video/2022/04/14/228812/tak-terima-kalah-debat-pendeta-ini-masuk-pesantren-untuk-menyelidiki-islam.html>
- John W. Cresswell. (2013). *Research Design*. Pustaka Belajar.
- Kennedy, G. A. (2014). *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. University of North Carolina Press.
- Kiamani, A. (2023). *Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat*. 3(1), 13–25.
- Kiamani, A., Simbolon, A. K. P., Christian, A. W., Tinggi, S., Injili, T., & Yogyakarta, I. (2023). PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13. 1(1), 24–32.
- Kristi, S. K. (2023). IMPLEMENTASI DOKTRIN KRISTOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 230–243.
- Kustiati, T. (n.d.). KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH PASCA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI IBRANI 10 : 19-25. 7(2), 21–27.
- Lele, A. F., & Panggarra, R. (n.d.). BAGI ORANG PERCAYA.
- Lim, D. S., Morse, E. A., Mitchell, R. K., & Seawright, K. K. *Ins* 34(3), 491–516.

- <https://doi.org/10.1111%2Fj.1540-6520.2010.00384.x>. (2010). "TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU. *Titutational Environment and Entrepreneurial Cognitions: A Comparative Business Systems Perspective*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 564, 1-73.
- Magdalena Pranata Santoso. (2009). *FILSAFAT AGAMA* (Cetakan Pe). GRAHA ILMU.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). *INKARNASI : REALITAS KEMANUSIAAN YESUS*. 13(1).
- Manu, T. Y. (2019). Yesus Kyrios. *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 58-74.
- Marbun, P., Tinggi, S., Pokok, T., & Jakarta, A. (2023). *Tinjauan teologis terhadap peran gembala dalam mengembalakan jemaat berdasarkan 1timotius 4:12*. 8(1), 18-27.
- Moelyono. (2022). Pelayanan Misi Gereja Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47 Implikasi Bagi Keterlibatan Jemaat Dalam Misi. *Jurnal Teologi Bib*, 7(2), 39-49.
- Moltmann, J. (1993). Jesus And The Kingdom of God. *The Asbury Theological Journal*, 48(1), 5-17.
- Paas, S., & Zwijze-koning, K. (2023). Ministers on Salvation : Soteriological Views of Pioneers and Pastors in the Protestant Church in the Netherlands. *Journal of Empirical Theology*, 35(1), 119-138. <https://doi.org/10.1163/15709256-20221434>
- Parker, D. (1995). Jesus Christ: Model Man of Faith, or Saving Son of God? *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 67(3), 245-264. <https://doi.org/10.1163/27725472-06703005>
- Phillips, T. R., & Okholm., D. L. (2009). *Christian apologetics in the postmodern world*. InterVarsity Press.
- Riyadi Pr. Eko. (2011). *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Kanisius.
- Robert R. Boehlke. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Ryrie, C. C. (2017). *Teologi Dasar 2* (A. Stevens, Hariyono, & X. Q.P (eds.); 15th ed.). ANDI Offset.
- Schreiner, T. R. (2013). *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (e-book). Baker Academic.
- Sindonews.com. (2023). *Pastor Terkemuka AS Hilarion Heagy Masuk Islam, Ini Latar Belakangnya*. Amien Nulloh Ibrohim Sindonews.Com. <https://international.sindonews.com/read/1034217/177/pastor-terkemuka-as-hilarion-heagy-masuk-islam-ini-latar-belakangnya-1677553365>
- Song, S.-I. (2020). An Examination on the Son of Man (ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου) in the Gospels. *Theological Studies*, 77(July), 7-29. <https://doi.org/10.46334/ts.2020.12.77.7>
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266.

- Staudt, R. J. (2017). Saint Thomas Aquinas. In *Christian Theologies of Salvation* (pp. 143–159). New York University Press.
- Stevanus, K. (2020). *Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil*. 32(2), 82–96.
- Stewart, A. (2010). James, soteriology, and synergism. *Tyndale Bulletin*, 61(2), 293–310. <https://doi.org/10.53751/001c.29290>
- Stott, J. R. W. (2018). *Christian Mission in the Modern World* (e-book). Inter-Varsity Press.
- Tafonao, T. (2020). *Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius*. 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>
- Taihuttu, M. (2021). Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28. *Jurnal Teologi, Misi Dan Entrepreneurship*, 1(1), 50–69.
- Tanner, S. (2004). LDS Leaders Define Their Concept of Jesus Christ. *Utah Lighthouse Ministry*, 20(2), 1–4.
- Tari, E. (2019). Penerapan Pola Pelayanan Yesus. *Cultivation*, 1(December 2017), 5–2.
- Teologi, J., Kristen, A., No, V., & Di-tuhankan, M. Y. (2021). *Apologi biblikal atas tuduhan yesus, manusia yang di-tuhankan*. 3(2), 101–113.
- Tridarmanto, Y. (n.d.). *Spiritualitas rasul paulus*. 39(1), 15–32.
- Untoro, T. (2019). *Trinitas dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1 : 1*. 1(1), 22–29.
- viva.co.id. (2023). *5 Pendeta Pilih Masuk Islam, Ada yang Bingung dengan Konsep Ketuhanan*. Dedi Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1590042-5-pendeta-pilih-masuk-islam-ada-yang-bingung-dengan-konsep-ketuhanan?page=2>
- Viva.co.id. (2022). *Masuk Islam, Pria Ini Jadi Mualaf Usai Tonton Debat Agama di YouTube*. Adhiyasa, Donny Dan Berlian, Isra Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1446220-masuk-islam-pria-ini-jadi-mualaf-usai-tonton-debat-agama-di-youtube>
- Whiston, W. (1737). *The Complete Works of Flavius Josephus*. Ulitimate Bible Reference Library Press. www.ultimatebiblereferencelibrary.com
- Witoro, J., Tinggi, S., Injili, T., & Allah, K. (2022). *KAJIAN MISIOLOGI KITAB TORAH DAN IMPLIKASI MISI*. 7(2), 3–12.
- Witoro, Y., Tinggi, S., & Biblika, T. (2023). *Pertumbuhan gereja yang dinamis berdasarkan kajian biblika*. 8(1), 3–17.
- Wright, N. T. (2014). Jesus and The Identity of God. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.